

# BERBUAT BAIK PADA ORANGTUA

Oleh Nurcholish Madjid

Allah telah berwasiat kepada kita semua umat manusia tentang banyak hal. Wasiat-wasiat Allah itu membentuk bagian amat penting dan ajaran Islam. Salah satu wasiat-Nya, yang hendak kita bicarakan di sini, ialah yang berkenaan dengan ibu-bapak atau orangtua kita. Allah berwasiat kepada manusia bahwa mereka mutlak harus berbuat baik kepada orangtua mereka, betapa pun keadaan orangtua itu. Dan itu difirmankan dengan jelas dalam Kitab Suci, demikian: “*Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orangtua,*” (Q 46:15). Ada dua tempat lain, yaitu surat *al-‘Ankabūt*/29:8 dan *Luqmān*/31:14, yang di sana dinyatakan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua adalah wasiat Tuhan. Ini menunjukkan, betapa pentingnya ajaran itu dalam pandangan Tuhan. Selain sebagai wasiat Allah, ajaran itu dalam Kitab Suci juga banyak dinyatakan dalam bentuk perintah. Di suatu ayat disebutkan sebagai “keputusan Tuhan”, demikian: “*Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orangtua,*” (Q 17:23). Perhatikanlah, betapa kewajiban berbuat kepada orangtua itu disenafaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk hanya menyembah Allah.

Mengapa demikian? Tentu saja karena kita semua adalah “anak” dari orangtua kita. Dan kalau disebut “anak”, di sini tidak hanya dalam artian biologis semata. Kita adalah “anak” orangtua

kita, selain secara biologis, juga secara psikologis dan spiritual. Ini tidak berarti bahwa yang biologis tidak penting. Bahkan, berkenaan dengan peran ibu, kewajiban berbuat baik kepada Ayah. Ini dijelaskan dalam Kitab Suci, karena peran Ibu sebagai yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan “dramatis”.

Allah berfirman, “*Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orangtuanya: Ibunya mengandungnya dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka bendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada Ku-lah tempat kembali,*” (Q 31:14). Jadi menurut al-Qur’an, ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengorbanan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Genesis dalam Perjanjian Lama yang mengatakan bahwa wanita mengandung, melahirkan dan menyusui yang secara lahiriah serba susah itu sebagai akibat dosanya (melalui Hawa, istri Adam) yang telah melanggar larangan Tuhan di Surga!

Sedangkan kita adalah “anak” orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua itu membesarkan kita secara fisik juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Sesungguhnya kedua orangtua kita adalah “tombol kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya kita. Karena itu peranan orangtua adalah sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Maka diajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik dan berterima kasih kepada orangtua itu, agar kita berdoa: “*Ya Tuhanku, berilah rahmat kepada orangtuaku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu kecil,*” (Q 17:24). Agaknya soal kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi “*patembayan*” dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini. [❖]